

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an secara bahasa memiliki makna bacaan, menurut istilah merupakan mukjizat yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang Allah berikan yang digunakan untuk sumber aturan hukum serta pemberi petunjuk kepada penganut ajaran agama Islam (Mustawa, 2016).

Faqihuddin (2015) menjelaskan bahwa pada umumnya proses hafalan Al-Qur'an memiliki rangkaian kegiatan yang cukup memiliki kesamaan seperti dengan rangkaian kegiatan menghafalkan sebuah kamus ataupun buku. Namun, terdapat suatu hal yang menjadi pembeda yang menjadi dasar menghafalkan buku ataupun kamus dengan menghafalkan Al-Qur'an yang mana dibutuhkannya kemampuan yang tersendiri dalam menghafalkan Al-Qur'an, salah satunya merupakan agar ilmu *tajwid* menjadi hal yang paling dikuasai oleh penghafalnya.

Imam (2014) mengatakan bahwa saat ini ditemukan semakin banyak kalangan muda mudi yang tertarik untuk menghafalkan Al-Qur'an. Jika sebelumnya santri dari pondok pesantren saja yang umumnya melakukan aktivitas menghafalkan Al-Qur'an, namun kini institusi siswa sekolah, madrasah, serta merambah pada institusi pendidikan seperti perguruan tinggi yang tidak hanya perguruan tinggi berbasis Islam saja, melainkan juga perguruan tinggi yang umum (Wiyarto, 2012). Terdapat 24 perguruan tinggi negeri tercatat memiliki program beasiswa *tahfidz* Al-Qur'an. Beasiswa pada 24 perguruan tinggi di Indonesia ini pesertanya adalah minimal calon mahasiswa baru yang diterima di universitas tersebut. Menurut media online ayokuliah terdapat 24 institusi perguruan tinggi diantaranya adalah Universitas Airlangga, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gajah Mada, Universitas Brawijaya, serta beberapa perguruan tinggi negeri yang lainnya. Peningkatan jumlah penghafal Al-Qur'an dirasakan dimana salah satunya merupakan akibat dari adanya beasiswa tersebut khususnya di Indonesia sendiri (Babelreview.co.id, 2018).

Dilansir dari media online Irhamnabilquran terdapat wawancara pada salah seorang bernama Ustadz Ano, beliau merupakan pengajar pesantren tahfidz Irhamna bilqur'an yang terletak di Pandeglang Banten. Beliau mengatakan bahwa pesantren tahfidz Irhamna Bil Qur'an telah mencetak *hafidz-hafidzah* yang mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dalam waktu enam bulan, bahkan ada beberapa yang selesai hanya dalam kurun waktu dua bulan saja. Pesantren tersebut menjamin bahwa memiliki kualitas terbaik dengan sistem fokus Al-Qur'an baik *mutqin* ataupun *muroja'ah* selama 15 jam setiap hari (Irhamnabilquran.or.id, 2016).

Penerapan yang digunakan oleh pesantren tahfidz Irhamna bilqur'an dengan sistem waktu 15 jam setiap harinya tersebut belum dapat diterapkan juga pada pesantren yang menaungi santri penghafal Al-Qur'an dengan notaben mahasiswa. Peneliti melakukan observasi pada santri sejumlah 22 orang yang berada di salah satu pesantren di Bangkalan. Penyebabnya yaitu karena mahasiswa memiliki masalah yang sangat kompleks dan dapat menjadi pemicu terhambatnya proses hafalannya, dimana pada umumnya mahasiswa mendapatkan tugas kuliah dengan tenggang waktu yang bersifat dadakan atau cukup banyak dengan proses yang berentetan setiap mata kuliahnya, adanya jadwal kuliah yang terkadang dapat berubah sewaktu-waktu, sering gagalnya realisasi mengenai batas waktu penelitian lapangan dengan rencana awal yang telah dibuat sebelumnya ketika di lokasi penelitian, kegiatan lainnya seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN), magang di sebuah instansi lain, Praktek Kerja Lapangan (PKL) dimana kegiatan-kegiatan tersebut sangat fleksibel, dan tidak jarang mendapatkan sebuah tugas tambahan yang tidak ada pada deskripsi rencana kegiatan yang telah disepakati yang berasal dari lokasi untuk kegiatan tersebut, kerja paruh waktu seperti : mengambil kerja mengajar les di sebuah instansi, atau bekerja di warung makan sampai malam hari. Selain berbagai permasalahan kompleks yang dialami mahasiswa tersebut juga masih memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya dengan baik. Namun pada saat proses menghafalkan Al-Qur'an ditemukan banyaknya hambatan atau menjadi penyebab stagnan (terhentinya) kegiatan untuk menambah hafalan atau sekedar melakukan *muroja'ah* ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Dapat disimpulkan permasalahan utama mahasiswa *tahfidz* yaitu karena sulitnya membagi

atau memberikan waktu khusus dengan baik antara kebutuhan kuliah, dan juga menghafal Al-Qur'an. Kemudian peneliti mengamati bahwasannya berbagai hal di atas terjadi pada mahasiswa *tahfidz* Universitas Trunojoyo Madura sampai dengan kurun waktu 2 sampai 3 tahun masih belum dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengacu pada penelitian Choiriyah (2020) dengan survei pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang tengah dalam sebuah proses menghafalkan Al-Qur'an di Pesantren Al-Qur'an Al-Mashduqie di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Hasil survei menunjukkan bahwa ditemukan mahasiswa dengan program *tahfidz* Al-Qur'an tengah mendapatkan beberapa masalah atau kesulitan, antara lain adanya sebuah target yang diberikan oleh guru atau *murabbi*, sehingga pada saat tidak terpenuhinya target yang dimiliki oleh tiap mahasiswa tersebut, kemudian mengakibatkan tidak konsistensinya mereka dalam aktivitas *muroja'ah* atau mengulangi ayat sebanyak 44%. Adanya gangguan yang berasal dari sekeliling, misalnya saat ruangan dalam keadaan bising, sehingga sulit untuk melakukan hafalan menyumbang sebanyak 4%. Kesulitan untuk membagi waktu antara aktivitas sebagai mahasiswa, misalnya: saat kegiatan organisasi, tugas-tugas kuliah, dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an, seperti kegiatan menambah hafalan, dll memberikan persentase sebanyak 28%. Metode menghafal yang sulit dialami oleh mahasiswa, hal ini diakui oleh responden bahwa diperlukan adanya metode yang sesuai dengan mereka agar mudah melekat ayat-ayat yang telah dihafalkan sebanyak 12%. Adanya suatu masalah dengan orang lain, atau hal-hal yang bersifat pribadi sehingga menjadi pemicu yang mengganggu proses hafalan Al-Qur'an, antara lain: Krisis ekonomi yang dialami oleh keluarga atau mahasiswa tersebut, keadaan sakit yang dialami oleh mahasiswa, ataupun orang tua mereka, serta masalah pribadi lainnya seperti mulai mengenal asmara, karena disaat ingin menghafal atau *memuroja'ah* dapat digagalkan dengan alasan memiliki prioritas lain, yakni seorang pacar sebanyak 16%. Mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an tentu wajib untuk memiliki suatu kesabaran ketika menghadapi kesulitan, serta hambatan selama proses menghafal Al-Qur'an. Kesulitan, dan hambatan yang harus

dilalui mahasiswa yang tengah menghafalkan Al-Qur'an dengan maksud agar tetap pada tujuannya, yaitu dapat menuntaskan hafalan segera tercapai.

Hasil survei yang telah dilakukan oleh Choiriyah (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an mengalami suatu hambatan, dan kesulitan ketika proses menghafal Al-Qur'an bersamaan dengan adanya tugas-tugas akademik diberikan. Beberapa menjumpai sulitnya membagi waktu dan menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan kegiatan menghafal. Mahasiswa *tahfidz* akan lebih cenderung memprioritaskan kegiatan akademik daripada aktivitas menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut memicu kesenjangan, dan tidak seharusnya terjadi. Sebagai individu yang tengah menghafalkan Al-Qur'an tentunya mahasiswa *tahfidz* wajib untuk memiliki niat dan tekad yang sungguh-sungguh agar bisa tercapai suatu tujuan yang menjadi keinginannya. Dari beberapa penjelasan di atas peneliti memandang bahwa dibutuhkan adanya atensi untuk dapat mencapai tujuan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di tengah banyaknya kesulitan yang disebutkan, sehingga dapat tetap memiliki daya ingat yang baik.

James (Dalam Solso dkk, 2008) menjelaskan bahwa atensi (perhatian) merupakan suatu upaya memusatkan pikiran ke dalam bentuk yang terang atau gamblang pada sejumlah objek yang terjadi dalam waktu bersamaan ataupun sekelompok pemikiran. (Pemusatan) *focalization* merupakan inti dari atensi. Atensi melibatkan adanya pengabaian objek-objek yang lainnya agar individu memiliki kesanggupan dalam penanganan pada objek-objek tertentu secara efektif. Psikolog kognitif masa kini dalam memandang atensi berpacu pada adanya sebuah runtutan perubahan kognitif yang melakukan penyeleksian mengenai suatu informasi yang penting dan berasal dari dunia disekitar individu (melewati panca indera), sehingga otak secara cukup dipenuhi oleh suatu informasi yang tidak melebihi batas. Kapasitas neurologis manusia terlalu terbatas untuk mendeteksi jutaan stimuli eksternal, seandainya seluruh stimulus tersebut dapat terdeteksi, maka otak tidak memiliki kesanggupan memproses jutaan stimuli, hal ini disebabkan kapasitas pemrosesan informasi yang terbatas. Sistem sensorik manusia sebagaimana jenis-jenis saluran komunikasi yang lain berfungsi dengan baik apabila jumlah informasi

yang di proses berada dalam rentang kemampuan sistem, sebaliknya sistem tidak dapat bekerja dengan baik jika mengalami kelebihan muatan (*overload*).

Pada penelitian Wahyuni (2019) dikatakan bahwa atensi yang baik sangat diperlukan saat sedang belajar, dan juga mampu untuk memfokuskan perhatiannya kepada hal yang hendak dicapai, seperti halnya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Demikian dapat diartikan bahwa konsentrasi memiliki pengaruh sebanyak 45, 55% terhadap suatu kemampuan untuk menghafalkan Al-Qur'an, dan sebanyak 54, 45% dipicu faktor lainnya yang tidak terdapat di dalam penelitian tersebut.

Hayuwati (2014) menjelaskan bahwa menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan kesiapan psikologi, dan diperlukan penanganan saat ditemukan beberapa permasalahan, yang salah satunya adalah atensi. Atensi sendiri yaitu suatu kegiatan serta kemampuan yang teramat penting dalam kehidupan. Jadi saat memfokuskan kepada sesuatu dapat menyebabkan meningkatnya pemahaman individu terhadap suatu hal yang sedang dipelajari. Selain itu, atensi memiliki peran penting yakni untuk membantu seseorang dalam penyimpanan jangka pendek. Dalam hal ini, individu memiliki kekuatan atensi yang tinggi, maka tentunya dapat mengingat dengan baik, jika atensi rendah maka sulit mengingat termasuk menghafal sesuatu (Johari, 2019).

Dalam Solso dkk (2008) terdapat penelitian dimana kehidupan sehari-hari terus menerus dihujani oleh stimuli, umumnya seperti dalam bentuk papan iklan dan pada kepala berita (*headline*) yang menarik atensi seseorang dan seringkali menimbulkan suatu dorongan untuk membeli. Hal ini juga dilakukan oleh para pemasang iklan dan para editor surat kabar untuk dapat membahas mengenai atensi dengan memori yang dimiliki demi menarik atensi individu seseorang. Putri (2010) menyatakan kegunaan atensi sendiri sangat bermanfaat untuk sebuah pembelajaran dan berpikir. Jadi dalam mempelajari sesuatu, seseorang yang memiliki atensi rendah atau terganggu, maka kemudian menemukan kesulitan. Atensi yang dimiliki seseorang dengan visual memiliki koordinasi yang baik, maka yang terjadi adalah sebaliknya yaitu menemukan kemudahan.

Hal ini selaras dengan penelitian Mahardika dkk (2016) dengan judul “Proses Atensi Pengetahuan Pada Siswa *Attention Deficit Hiperactivity Disorder*

(ADHD) Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Aritmatika Sosial”. Pada hasil penelitian dinyatakan bahwa proses atensi terjadi pada memori atau ingatan pada saat melakukan suatu proses berpikir. Maka proses atensi sangat erat hubungannya dengan proses berpikir karena proses atensi yaitu suatu komponen ataupun bagian kecil dari memori atau ingatan ketika tengah melakukan aktivitas proses berpikir.

Selain itu menurut Gunawan (2004) Memori atau daya ingat seseorang tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang di dalamnya disebutkan jika salah satu faktor yang terdapat pada memori yaitu variabel atensi. Salah satu faktor tersebut adalah berbunyi tidak fokus, dimana apabila banyaknya suatu informasi yang tampak ketika seseorang memiliki keinginan untuk memasukkannya ke dalam memori, maka hal tersebut dapat berakibat terpecahnya perhatian.

Daya ingat yang dimiliki oleh seseorang juga didasarkan oleh beberapa faktor. Aunillah (2017) memaparkan beberapa faktor yang memengaruhi daya ingat, antara lain : Konsentrasi (Atensi), bermain, dan rasa percaya diri. Pada hasil penelitian Aini (2013) mengenai hasil belajar dari siswa pada mata pelajaran fisika MA Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa dipengaruhi oleh ingatan dan kemampuan berfikir kritis. Dimana dibuktikan dengan data sampel yang diberikan kepada populasi sebanyak 98, 19%. Selain itu faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah atensi siswa, metode mengajar, belajar, minat, kecerdasan, dan bakat sebanyak 1, 81%.

Woodworth & Marquis (1948) mengatakan bahwa memori merupakan suatu kemampuan untuk mengingat suatu hal atau peristiwa yang sudah terjadi (Mangal & Mangal, 2019). Suatu peristiwa yang dapat diingat oleh seseorang, memiliki makna peristiwa yang diingat pernah dilalui ataupun dapat dikatakan bahwa peristiwa tersebut pernah di masukkan ke dalam jiwanya. Kemudian disimpan yang sewaktu-waktu peristiwa itu di munculkan kembali dalam bentuk sebuah kesadaran. Maka jika seorang mahasiswa *tahfidz* yang memiliki memori atau daya ingat yang tinggi akan dapat mengendalikan dirinya, dan sebaliknya jika memiliki daya ingat yang rendah, maka akan sedikit mengalami kesulitan. Dan hal tersebut tergantung pada individu seseorang. Jika individu yang memiliki daya

ingat tinggi, maka akan dapat tetap mampu untuk mempertahankan yang terjadi sebelumnya (Solso dkk, 2008).

Solso dkk (2008) membagi memori menjadi dua jenis antara lain daya ingat jangka pendek atau *short term memory*, dan daya ingat jangka panjang atau *long term memory*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih memori sekunder atau daya ingat jangka panjang (*Long term memory*). Alasannya karena daya ingat jangka panjang memiliki kurun waktu menyimpan lebih lama dibandingkan dengan daya ingat jangka pendek. Daya ingat jangka panjang (*Long term memory*) memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan transitorik atau sementara, sedangkan pada kemampuan individu adalah untuk melakukan pemahaman pada masa lampau dan menggunakan informasi tersebut adalah untuk mengolah masa kini. Karakteristik yang sangat terlihat dari *long term memory* yaitu keanekaragamannya, pengodeannya, proses pemisahan informasi, strukturnya, serta kapasitas, dan permanensinya. Kapasitas *long term memory* tampaknya tidak terbatas dan durasinya seolah tanpa akhir. Analoginya pada penelitian ini adalah ketika menghafal Al-Qur'an terdapat proses dengan cara membaca, mendengarkan murotal, menulis terlebih dahulu, kemudian disetorkan kepada guru atau *murobbi* berupa hafalan. Jika hafalan terus bertambah, dan ingin mengulang ayat demi ayat yang dihafalkan tersebut melalui *muroja'ah*. Solso dkk (2008) mengatakan jika *long term memory* seseorang memungkinkan untuk tinggal di dua dunia secara bersamaan, yakni pada masa lalu dan masa kini. Melalui proses tersebut individu dapat memahami pengalaman pada saat ini yang datang secara terus menerus.

Pada penelitian Julianto & Bhinetty (2011) dengan judul "*The Effect Of Reciting Holly Qur'an Towards Short Term Memory Ability Analysed Throught The Changing Brain Ware*" ditemukan bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh pada gelombang otak yang kemudian diturunkan sebagai proses berpikir, emosi, serta kebutuhan secara vertikal. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan bahwa indeks perbedaan antara kemampuan individu dengan frekuensi membaca Al-Qur'an yang intens dan rendah, dimana subjek yang memiliki frekuensi tinggi, maka suatu kemampuan memori yang dimiliki juga akan tinggi, sebaliknya apabila memiliki frekuensi yang rendah, maka akan rendah pula daya memorinya.

Berdasarkan penelitian Putra (2017) ditemukan bahwa terdapat pengaruh kertas berwarna kuning terhadap memori eksplisit yang mana emosi dimunculkan akibat warna, serta *rehearsal* yang dilakukan oleh subjek. Kemampuan daya ingat sendiri mampu diperkuat oleh emosi yang disebabkan warna yang digunakan. Hasil penelitian Rahayu tahun 2014 dengan judul “Meningkatkan Daya Ingat Melalui Penggunaan Media *Mind Mapping* Pada Anak Kelompok B1 TK LKMD Singosaren Banguntapan” terdapat peningkatan daya ingat (*memory*) sebesar 13,1% pada anak TK LKMD Kelompok B1 Singosaren Banguntapan yang menggunakan media *mind mapping* pada siklus 1. Kemudian, pada akhir siklus 2 terjadi peningkatan sebanyak 27,3%. Peningkatan tersebut mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria yang sangat bagus.

Andarini (2018) mengatakan bahwa daya ingat seseorang yang berguna untuk menentukan tingkat ketercapaiannya kemampuan anak dalam suatu pembelajaran, hal ini karena sebagian besar aktivitas individu sangat berkaitan erat dengan mengingat dan berfikir. Memori sendiri termasuk dalam elemen pokok dari proses kognitif (Nashr, 2016). Penelitian mengenai memori juga pernah dilakukan oleh beberapa ahli yang dirangkum dalam Suryabrata (2013) seperti pada saat menghafal seharusnya mengatur kondisi sebaik mungkin agar hasil yang diperoleh lebih baik lagi, seperti membagi waktu belajar yang tepat, memilih metode yang sesuai, dan lainnya.

Penelitian pada memori jangka panjang pernah diteliti oleh Putra (2017) dengan judul “Pengaruh Kertas Warna Kuning Terhadap Memori Eksplisit Siswa SMPN 1 Bangkalan Kelas VIII” yang dalam penelitiannya menggunakan memori jangka panjang eksplisit berbentuk semantik pada pembacaan tulisan di kertas berwarna kuning. Peneliti juga memilih memori semantik. Alasannya karena memori ini dianggap memiliki kesamaan dengan yang hendak diteliti yakni mengenai menghafalkan Al-Qur’an, dimana prosesnya adalah membaca terlebih dahulu, kemudian dihafalkan. Selain itu, untuk menghafalkan Al-Qur’an juga tidak harus mengingat waktu dan tempat dimana seseorang mulai menghafal. Namun, perbedaannya terletak pada metode pengukuran yang digunakan.

Untuk mengukur daya ingat (*Memory*) peneliti memilih cara ukur dengan respon evaluatif, dimana adanya suatu pengamatan yang dilakukan oleh subjek sendiri pada penampilan diri yang sebelumnya dapat memberikan pengaruh pada satu objek. Dalam hal tersebut pengevaluasian dapat dilakukan menggunakan cara memberikan kuesioner pada subjek untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri mengenai performa dirinya dengan memilih pilihan manakah yang sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Dengan cara memberikan kuesioner pada setiap individu yang termasuk dalam kriteria yang diinginkan. Seperti dalam penelitian Dewi & Indrawati (2014) yang berjudul “Perilaku Mencatat dan Kemampuan Memori Pada Proses Belajar” untuk mengukur memori individu menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri dengan maksud mengetahui besaran kemampuan individu ketika dalam pelajaran matematika. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa korelasi yang positif, dan memiliki signifikansi, dimana meningkatnya sikap terhadap perilaku mencatat yang pada siswa. Maka sikap kemampuan memori juga mengalami peningkatan.

Pengukuran atensi berdasarkan pada luasnya objek, timbulnya, dan intensitas yang diberikan pada saat menghafalkan Al-Qur'an. Sebelumnya pernah terdapat penelitian yang dilakukan Wahyuni (2019) yang meneliti tentang atensi melalui luasnya objek, timbulnya, dan intensitas ketika menghafalkan Al-Qur'an. Namun dirasa masih dianggap kurang mendalam (Tidak dicantumkan di dalam hasil penelitian). Maka peneliti juga menggunakan cara yang sama, dan perbedaannya terletak pada instrumen yang digunakan agar dapat sesuai dengan yang diteliti. Selain itu, penelitian atensi juga menggunakan cara ini pernah dilakukan oleh Hardianti (2015) mengenai hubungan atensi pada tayangan sinetron dengan *body image* pada remaja.

Berdasarkan dari uraian fenomena-fenomena dan penelitian yang terkait di atas. Peneliti merasakan adanya ketertarikan, dan beranggapan bahwa penting untuk dilakukan penelitian mengenai pengaruh atensi terhadap daya ingat (*memory*) pada mahasiswa *tahfidz*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang yang disebutkan di atas, didapatkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

“Apakah terdapat pengaruh atensi terhadap daya ingat (*memory*) pada mahasiswa *tahfidz*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya suatu pengaruh atensi terhadap daya ingat (*Memory*) pada mahasiswa *tahfidz*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki harapan agar dapat membagikan dan membubuhkan wawasan pada kajian ilmu psikologi, terkhusus psikologi kognitif, *neurosains* kognitif, psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pembahasan atensi dan daya ingat (*memory*) pada mahasiswa *tahfidz*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa *Tahfidz*

Penelitian ini memiliki harapan agar dapat digunakan sebagai gambaran, suatu informasi, serta referensi mengenai pengaruh atensi terhadap daya ingat (*memory*). Sehingga mahasiswa *tahfidz* dapat tetap mengantisipasi hal-hal yang memungkinkan untuk menjadi suatu hambatan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

2. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan agar keluarga para mahasiswa penghafal Al-Qur'an untuk senantiasa memberikan dukungan, dan semangat kepada mahasiswa *tahfidz* agar tidak menyerah dan putus asa, tetap memfokuskan diri dalam proses menghafal mereka sehingga tujuan yang diinginkan yaitu menjadi penghafal Al-Qur'an yang memiliki daya ingat (*memory*) tinggi dapat terwujud.

3. Bagi Institusi (Pesantren dan Perguruan Tinggi)

a. Bagi Pesantren

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pesantren untuk memberikan semangat, dan menumbuhkan keyakinan pada mahasiswa *tahfidz* agar mampu untuk mencapai tujuannya menjadi sarjana sekaligus memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik.

b. Bagi perguruan tinggi

Perguruan tinggi dapat membentuk sebuah wadah untuk mahasiswa *tahfidz* agar dapat saling memotivasi antara satu dengan yang lain, dan saling dapat meningkatkan kualitas hafalannya, sehingga ketika dihadapkan dengan berbagai masalah, mahasiswa *tahfidz* tidak mengalami penurunan atensi yang berdampak pada daya ingat (*memory*)nya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan untuk penelitian berikutnya yang mengangkat atensi, dan daya ingat (*memory*), serta bahan rujukan peneliti berikutnya dalam mengadakan penelitian yang mengupas faktor-faktor lainnya terkait dengan variabel pada penelitian ini.